



IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN *TAHQIQ* BACAAN SANTRI DI TPQ AVISENA PABEAN SEDATI SIDOARJO

¹Hilmiyah; ²Mufaizah

aisfida53@gmail.com; mufaizah@unsuri.ac.id

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRACT

The Ummi Method is one that provides solutions in the realm of Quranic education, with the goal of guiding students to learn how to recite the Quran properly. Ummi possesses three main strengths: (1) a quality method, (2) qualified teachers, and (3) a quality-based system. The researcher chose the Ummi Method for the Quranic recitation practice of students at TPQ Avisena due to its three main strengths, which can effectively guide and monitor the proper recitation of the Quran by the students. The aim of this study is to analyze the implementation of the Ummi Method in enhancing the Quranic recitation accuracy (*tahqiq*) of students at TPQ Avisena in Pabean Sedati, Sidoarjo. The research is a qualitative descriptive study. Data collection involves words, images, and non-numerical information. Data collection methods include observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity is ensured through triangulation. The findings reveal that the quality of Quranic recitation accuracy (*tahqiq*) among students at TPQ Avisena, Sedati, Sidoarjo, has improved. This is evident from the results of the students' recitation evaluations and their numerous achievements in recitation competitions and other areas. The Ummi Method, with its 10 pillars of quality, ensures that the Quranic recitation of TPQ Avisena's students remains well-preserved and exceptional.

Keywords: Ummi Method, *tahqiq*, TPQ Avisena students.

ABSTRAK

Metode Ummi adalah salah satu yang memberikan solusi di dunia pendidikan pembelajaran Al-Quran yang bertujuan mengantarkan santri untuk bisa mengaji dengan baik dan benar. Ada 3 kekuatan utama yang dimiliki oleh Ummi, yaitu: (1) Metode yang bermutu, (2) Guru yang bermutu dan (3) System berbasis mutu. Peneliti memilih metode Ummi dalam ketahqiqan bacaan santri TPQ Avisena karena peneliti melihat bahwa Metode Ummi dengan ke tiga kekuatan utamanya bisa mengawal dan mengontrol ketahqiqan bacaan santri di TPQ Avisena. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi metode Ummi dalam meningkatkan *tahqiq* santri di TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Prosedur pengumpulan data yaitu dengan observasi, *depth Interview* atau wawancara serta dokumentasi. Dan keabsahan data atau validitas data sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan kesahihan data yang diperoleh yaitu dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *tahqiq* bacaan santri TPQ Avisena, Sedati Sidoarjo, meningkat terlihat dari data hasil munaqosah santri yang didukung oleh banyaknya prestasi yang diraih oleh para santri baik saat mengikuti lomba di cabang tartil, tahfidz dan prestasi lainnya. Melalui metode Ummi dengan 10 pilar system mutu, bacaan Al Qur'an santri TPQ Avisena tetap terjaga dan tetap unggul.

Kata Kunci: Metode Ummi, *tahqiq*, santri TPQ Avisena



PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an sudah banyak dilaksanakan di mana-mana bahkan sampai di plosok desa. Di lingkungan Sedati Sidoarjo tepatnya di desa Pabean banyak didirikan lembaga-lembaga baik formal maupun non formal bahkan privat, khusus untuk menangani baca tulis Al-Qur'an. Banyak metode yang di gunakan mulai dari metode *Iqro'*, metode *Tartil*, metode *Tilawati*, metode *Qiro'ati* dan metode *Ummi*. Semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat santri bisa mengaji dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, di mulai dari tingkat Paud, TK, MI, SD, SMP dan seterusnya.

Pengajaran Al-Qur'an pada masa usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada kepada siswa (santri), tetapi yang lebih penting adalah berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Dalam pengajaran ini dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.¹

Penanaman keagamaan terhadap anak melalui pembelajaran Al-Qur'an merupakan modal utama dalam kehidupan di masa yang akan datang. Seperti terdapat dalam teori "*Tabularasa*" yang dipelopori oleh John Locke yang menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas karena anak-anak didik diibaratkan sehelai kertas yang masih putih bersih, yang dapat ditulisi apa saja sesuai kehendak penulis. Baik buruknya Seseorang akan tergantung kepada pendidikan yang diterimanya."²

Di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. dinyatakan bahwa agama (tauhid/keimanan kepada Allah SWT) merupakan fitrah atau potensi dasar bagi manusia (anak). Tugas pendidik agama Islam adalah mengembangkan dan atau membantu tumbuh suburnya fitrah tersebut pada manusia (anak), dalam pengertian bagaimana pendidik agama memberikan pengajaran kepada anak, agar mereka mampu mengaktualisasikan imannya melalui amal-amal saleh untuk mencapai prestasi iman (takwa).

Pendekatan pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan anak dimaksudkan untuk mendidik, memproses anak didik melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran Al-Qur'an , termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong dan memberi semangat kepada anak agar bersemangat mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman atau hiasan hidupnya dengan membaca yang benar, sehingga membentuk generasi qur'ani.

¹ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: PT Alfabeta, 2004), 2.

² Zuhairini, DKK, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 30.



Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Kurikulum Berbasis Kompetensi” menyatakan bahwa keberadaan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) memperoleh tempat yang sangat strategis terutama jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dimana tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, koperatif dan kompetitif, demokratis) dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri.³

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan, hal itu dibuktikan dengan didirikan dan diselenggarakannya suatu pendidikan non formal yang dirancang khusus bagi santri sebagaimana Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Maka dalam mewujudkan itu pentingnya kemampuan untuk membaca alquran secara benar dengan beberapa metode, diantaranya metode *Tartil*, metode *Tahqiq*, metode *Hadr* dan metode *Tadwir*.

Berkaitan dengan tata cara pembelajaran Al-Qur’an, TPQ Avisena menggunakan metode Ummi sebagai salah satu cara untuk meraih keberhasilan dalam pengajaran, peneliti mendapati bahwa metode Ummi mengedepankan 3 kekuatan yaitu metode yang bermutu, guru yang bermutu, dan sistem berbasis mutu. Hal ini dimaksud agar dalam pembelajaran Al-Qur’an para santri memahami dan menerapkan penguasaan *ahkamul huruf*, *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf* dengan baik. Penguasaan kompetensi tersebut sering diistilahkan dengan pembelajaran *tahqiq*. Pembelajaran *Tahqiq* adalah suatu metode membaca Al-Qur’an dengan mengusahakan *makhorijul huruf* dan pelafalan huruf hijaiyah dengan tepat, memenuhi panjang pendeknya bacaan, juga memperjelas hamzah dan harokatnya. Selain itu, kaidah tajwid terkait idzhar, idgham, serta hukum-hukum lainnya terkait huruf "nun" dan "mim" yang diberi harokat sukun juga diperhatikan betul. Dan tak lupa dicermati kaidah waqaf, saktah, juga letak-letak pemberhentian ayat. Dengan cara yang demikian, lisan dibiasakan membaca Al-Qur’an sesempurna mungkin.⁴

Terkait dengan hal tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode ummi dalam meningkatkan *tahqiq* bacaan santri di TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo.

Pendekatan Metode Ummi

³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 21.

⁴ Install NU Online Super App versi Android (s.id/nuonline) dan versi iOS (s.Iid/nuonline ios). Akses dengan mudah fitur Al-Qur'an, Yasin & Tahlil, jadwal Shalat, Kompas Kiblat, Wirid, Ziarah, Ensiklopedia NU, Maulid, Khutbah, Doa, dan lain-lain.



Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu itu ada tiga unsur :

1) *Direct Methode* (Metode Langsung).

Direct Methode (Metode Langsung) adalah langsung dibaca tanpa dieja / diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung.

2) *Repeatation* (diulang-ulang)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya adalah dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

3) Kasih sayang yang tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi dijabarkan dalam tujuh tahapan yaitu 1) Pembukaan, 2) Apersepsi, 3) Penanaman Konsep, 4) Pemahaman Konsep, 5) Latihan/Ketrampilan, 6) Evaluasi, dan 7) Penutup.⁵

Kualifikasi Guru Metode Ummi

Semua guru metode Ummi harus melalui proses tes/tashih, tahsin dan sertifikasi (pelatihan metodologi pembelajaran metode Ummi) yang ketat karena harus ada kualifikasi guru mengajar Al-Qur'an, agar jalannya pendidikan Al-Qur'an dengan metode ini dapat terpelihara mutu dan kualitasnya.

Adapun kualifikasi guru yang diharapkan adalah :⁶

- 1) Tartil membaca Al-Qur'an
- 2) Menguasai buku Ghoroi bul Qur'an dan buku Tajwid Dasar
- 3) Terbiasa baca Al-Qur'an setiap hari.
- 4) Menguasai metodologi Ummi

⁵ Ibid., 10.

⁶ Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2015), 3.



- 5) Berjiwa da'i dan murobbi.
- 6) Disiplin waktu
- 7) Komitmen pada mutu.

Buku Metode Ummi

Buku metode Ummi tidak dijual bebas melainkan melalui jalur distribusi terbatas yang sudah diatur oleh Ummi Foundation karena Ummi tidak menjual buku akan tetapi menjual sistem pembelajaran Al-Qur'an, sehingga buku hanya bisa didapatkan pada manager buku yaitu pengurus buku Ummi cabang daerah dan yang membelinya harus sudah bersertifikat, artinya sudah direkomendasikan untuk mengajar Ummi.⁷ Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari murid, yaitu buku jilid yang terdiri dari 1-6, buku *tajwid*, dan *gharib*.⁸

Alokasi waktu metode Ummi

Di dalam Ummi terdapat beberapa metode dalam mengajar Al-Qur'an, yang terbagi dalam tahapan-tahapan mengajar diantaranya adalah apresiasi, penanaman konsep, pemahaman/ latihan, ketrampilan, dan evaluasi. Pembagian waktu dalam pembelajaran Ummi Jilid 1-6 dan Al-Qur'an selama 60 menit yang terbagi dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah :

- 1) Persiapan dan do'a pembuka = 5 menit
- 2) Hafalan surat pendek (Juz Amma) sesuai target = 10 menit
- 3) Klasikal (dengan alat peraga) = 10 menit
- 4) Individual atau baca simak = 30 menit
- 5) Drill dan do'a penutup = 5 menit

Sedangkan pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi kelompok *ghorib* dan *tajwid* dasar selama 60 menit yang terbagi dalam beberapa tahapan, antara lain adalah:

- 1) Persiapan dan do'a pembuka = 5 menit
- 2) Hafalan surat pendek (Juz Amma) sesuai target = 10 menit
- 3) Materi *ghorib* atau *tajwid* (dengan alat peraga dan buku) = 20 menit
- 4) *Tadarus* Al-Qur'an (baca simak murni) = 20 menit
- 5) *Drill* dan do'a penutup = 5 menit

⁷ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an.*, 19.

⁸ Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2015), 3.



Jika suatu lembaga ingin menggunakan metode Ummi dalam proses pembelajaran maka harus memperhatikan sistem pembelajaran Ummi dengan benar dan menerapkan sistemnya.⁹ Salah satunya adalah memperhatikan 7 program pokok dalam metode Ummi dalam menjamin mutu baik guru atau pembelajaran metode Ummi yang ada di lembaga tersebut, yaitu :

- 1) *Tashih*: Pemetaan/pengelompokan guru
- 2) *Tahsin*: standarisasi bacaan guru metode Ummi
- 3) Sertifikasi: pembekalan dasar metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an kepada guru metode Ummi
- 4) *Coach*: pendampingan implementasi metode Ummi kepada guru, yang dilakukan oleh koordinator cabang daerah atau koordinator di lembaga.
- 5) *Supervisi*: pemastian dan penjagaan sistem metode Ummi diterapkan di lembaga
- 6) *Munaqasah*: kontrol *eksternal* kualitas berupa evaluasi akhir pembelajaran Al-Qur'an oleh Ummi Foundation.
- 7) *Imtihan & Khotaman* : Uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur.

Metode Membaca Alquran

Membaca Al-Qur'an jelas memiliki faedah dan keistimewaan yang sangat luar biasa. Setiap hurufnya, mendapatkan pahala dengan sepuluh kebajikan. Setiap orang yang membaca Al-Qur'an, hal itu telah dinilai sebagai ibadah. Di masyarakat kita pun ada yang membaca perlahan lahan, ada juga dengan cara cepat. Di kalangan ulama ahli *qira'at*, cara membaca Al-Qur'an memiliki empat metode yang biasa diamalkan oleh pembaca Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Ilmu Tajwid, sebuah panduan membaca Al-Qur'an secara *Murattal* dan *Mujawwad*, yang diterbitkan oleh Tim Penyusun LPTAQ Propinsi Jawa Tengah.

Dalam buku tersebut menjelaskan, ada empat tingkatan bentuk bacaan Al-Qur'an, yaitu:

- a. *At-Tartil* ialah membaca Al-Qur'an dengan lamban, sehingga terlihat semua Makhroj dan Sifat setiap huruf, sambil merenungkan arti lafadz yang dibaca.
- b. *At -Tahqiq* ialah bentuk bacaan yang sama dengan *tartil*, dengan sedikit diperlamban. Bentuk qiro'at ini biasanya digunakan pada majlis-majlis ta'lim.

⁹ Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an.*, 3.



- c. *Al-Hadr* ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat, dan tetap memperhatikan hukum-hukum bacaannya.
- d. *At-Tadwir* ialah bentuk bacaan antara *tahqiq* dan *hadr*. Cara ini merupakan pertengahan antara cara *tahqiq* yang begitu pelan dan mantap dan *hadr* yang begitu ringkas dan cepat. Untuk metode *tadwir* ini, hal yang terpenting adalah bacaan-bacaan mad yang tidak dipenuhkan, seperti pada mad jais munfashil, tidak sampai panjang enam ketukan. Tidak terlalu pelan, tetapi juga tidak disempumakan betul.

Keempat metode tersebut, hal yang terpenting adalah bagaimana seseorang yang membaca Al-Qur'an bisa memahami ilmu tawid dan tanda baca seperti waqaf. Setiap qari' tentu memiliki kebiasaan yang berbeda ketika membaca Al-Qur'an, ada yang terbiasa membaca Al-Qur'an dengan cara cepat, ada pula yang membaca dengan cara pelan. Sebaiknya ketika membacakan Al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai. Seperti pada acara khataman, tentu para hafizh Al-Qur'an memiliki cara membaca yang berbeda-beda Sesuai dengan kebiasaan demi untuk mengkhatakamkan lebih cepat.

Metode *At-Tahqiq*

At -Tahqiq ialah bentuk bacaan yang sama dengan *tartil*, dengan sedikit diperlamban. Bentuk qiro'at ini biasanya digunakan pada majlis-majlis ta'lim. Dengan tetap mengedepankan *tajwid*, *makhorijul khuruf* dan *shifatul khuruf*, sehingga di harapkan sesuai dengan kaidah yang benar yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.

At-Tahqiq juga bisa diartikan sebagai tempo bacaan yang paling lambat. Tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, dan lain sebagainya¹⁰. Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan ketahqiqkan bacaan adalah sebagai berikut:

a. *Tajwid*

Hukum bacaan *tajwid* penting untuk diketahui dalam membaca Al-Qur'an. Sebab, membaca Al-Qur'an. harus benar dan *tartil* serta tahu makhrojul khuruf maupun kapan harus berhenti dan lanjut. Salah satu upaya agar bisa membaca Al-Qur'an. dengan baik dan *tartil* yakni belajar ilmu *tajwid* yakni ilmu yang mempelajari tentang cara pengucapan dan pelafalan Al-Quran.

Allah SWT berfirman:

¹⁰ Unit Tahfidz, *Panduan Ilmu Tajwid Madrosatul Qur'an*, Tebu Ireng , Jombang edisi revisi, 2018), 5.



“Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan”.¹¹

Dalam ilmu tajwid ada beberapa hukum bacaan tajwid yakni hukum bacaan nun mati atau tanwin dan hukum bacaan mim mati. Hukum bacaan nun mati bertemu suatu huruf. Hukum ini di bagi dalam beberapa kategori yaitu :

1) *Idzhar Halqi*.

Idzhar halqi merupakan salah satu cabang /bagian dari hukum *idzhar* yang terdapat dalam ilmu *tajwid*. *Idzhar* mempunyai makna terang atau jelas. Di sebut *Idzhar Halqi* hal ini disebabkan oleh *makhraj* dari huruf-huruf tersebut keluarnya dari dalam tenggorakan (*halq*).

Hukum *Idzhar Halqi* ini berlaku bila terdapat Nun Sukun (نْ) ataupun tanwin (dhomah tanwin (ـَ), kasroh tanwin (ـِ) dan fathah tanwin (ـُ)/ sesudahnya bertemu dengan huruf-huruf = Alif (ا), 'Ain (ع), Ghain (غ), Ha (ح), Kha (خ), Ha' (هـ) dan Hamzah (ء), akan tetapi nun mati (نْ) ataupun juga tanwin ـَ , ـِ , ـُ jarang sekali ketemu dengan huruf hijaiyah Hamzah (ء), namun huruf Hamzah ini merupakan salah satu bagian dari huruf *idzhar halqi*.¹²

2) *Idgham Bighunnah*

Hukum *Idgham Bighunnah* dan ini sering sekali disebut dengan *Idgham Ma'al Ghunnah* yaitu suatu hukum *tajwid* yang berlaku ketika ada Nun mati / nun disukun [نْ] atau tanwin (ـَ , ـِ , ـُ) yang bertemu dengan huruf Mim [م], Nun [ن], Waw [و], dan huruf Ya [ي] dan tidak dalam satu kata / kalimat atau harus secara terpisah. Bi berarti dengan. *Ghunnah* berarti dengung dan *Idgham* maknanya adalah meleburkan satu huruf yang berada di depan ke dalam huruf yang ada sesudahnya, atau bisa dikatakan dengan bahasa Arab adalah di-tasydid-kan.¹³

3) *Idgham bilaghunnah*

Hukum *Idgham Bilaghunnah* yaitu suatu hukum *tajwid* yang terjadi ketika ada Nun Sukun (نْ) atau juga tanwin (ـَ , ـِ , ـُ) yang ketemu dengan huruf hijaiyah lam (ل) atau huruf hijaiyah Ro (ر), dan dibaca dengan tidak menggunakan suara yang berdengung

4) *Iqlaab* artinya: menukar atau mengganti

Hukum bacaan disebut *Iqlaab*, yakni apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ba' . Cara membacanya adalah dengan

¹¹ QS. Surat Al Muzzamil: 4

¹² Suyuti.H, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Surabaya: Sangkala 2019), 17.

¹³ Ibid.,18.



menyuarakan huruf nun atau tanwin menjadi suara mim dengan merapatkan dua bibir serta mendengung¹⁴

5) *Idzhar Wajib*

Idzhar Wajib ialah Nun sukun bertemu Ya' atau Wawu dalam satu kalimat. Dan merupakan salah satu bagian dari Hukum *Idzhar* yang terdapat dalam ilmu *tajwid*. Cara membaca dari hukum *Idzhar* adalah terang / jelas dan tidak mendengung.

6) *Ikhfa' haqiqi*

Ikhfa' Haqiqi bila dilihat berdasarkan asal hurufnya (harfiah /etimologi) mempunyai arti menyembunyikan atau bisa juga berarti menyamarkan. Di dalam ilmu *tajwid*. apabila ada Nun disukun (نْ) dan juga tanwin (ـَ , ـِ , ـِ), baik itu fathah tanwin, kasrah tanwin dan juga dhomah tanwin kemudian dibelakangnya terdapat huruf hijaiyah yang berjumlah 15 (lima belas) maka hukumnya adalah *Ikhfa' Haqiqi*. *Ikhfa' Haqiqi* maknanya adalah menyamarkan /menyembunyikan huruf Nun Sukun (نْ) ataupun juga tanwin (fathah tanwin (ـَ), kasrah tanwin (ـِ), dhomah tanwin (ـِ) masuk ke dalam huruf hijaiyah yang berada di belakangnya (sesudahnya). Huruf hijaiyah tersebut ada 15 huruf di bawah ini, yaitu : ت - ث - د - ذ - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ف - ق - ك . Ke-15 huruf hijaiyah di atas tersebut tidak mengandung tasydid dan kita harus membacanya dengan dengung (*ghunnah*).¹⁵

Hukum bacaan mim mati Selain itu, ada juga hukum bacaan yang didasarkan pada pertemuan mim mati dengan huruf tertentu diantaranya adalah sebagai berikut :

a) *Idzhar Syafawi*

Idzhar Syafawi yaitu bagian dari ilmu *tajwid* yang terjadi ketika huruf hijaiyah Mim Sukun (مْ) ketemu dengan seluruh huruf hijaiyah, selain huruf hijaiyah Mim dan huruf hijaiyah Ba. *Idzhar* berarti terang (jelas) atau tak berdengung. *Syafawi* berarti bibir; sebab huruf hijaiyah Mim makhrajul hurufnya yaitu bertemunya bibir di bagian bawah dan bibir di bagian atas. Dalam istilah yang ada di dalam ilmu *tajwid*, *Idzhar Syafawi* yaitu melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang ketemu dengan huruf mim sukun dengan terang dan jelas, dan ini tidak disertai dengan berdengung (*ghunnah*). Dan dalam *Idzhar Syafawi* bisa terjadi dalam satu kalimat (kata), ataupun di luar kalimat (kata) yang terpisah.

¹⁴ Suyuti.H, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Surabaya: Sangkala 2019), 17.

¹⁵ Suyuti.H, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Surabaya: Sangkala 2019), 18.



b) *Ikhfa syafawi*

Ikhfa Syafawi yaitu suatu hukum tajwid yang terjadi ketika ada huruf hijaiyah Mim Sukun (مْ) ketemu dengan huruf hijaiyah Ba (ب). *Ikhfa'* berarti menyembunyikan atau menyamarkan. *Syafawi* berarti bibir. Disebut dengan *Ikhfa Syafawi* sebab makhraj dari huruf hijaiyah Mim dan huruf hijaiyah Ba adalah pertemuan antara bibir bawah dan bibir atas. Hukum *Ikhfa Syafawi* ini sangat berbeda dengan hukum *Idgham Bighunnah, Iqlab, atau Ghunnah Musyaddadah* di huruf hijaiyah Mim – di dalam Al-Quran Al Karim – khusus untuk hukum *Ikhfa Syafawi* ini tak diberikan tanda tasydid ataupun tanda yang lain, sama halnya seperti pada hukum *Ikhfa Haqiqi*. Akan tetapi, pada hukum *Ikhfa Syafawi* ini tetaplah wajib dibaca dengan dengung sekitar 2 – 3 harakat atau 1 1/2 alif, sebab bila hukum *Ikhfa Syafawi* ini tidak didengungkan, maka hukumnya akan berubah jadi hukum *Izhar*.

c) *Idgham Mitslain* atau *Idgham Mimi*

Idgham Mitslain atau *Idgham Mimi* merupakan hukum *tajwid* yang terjadi khusus untuk huruf hijaiyah Mim Sukun (مْ) ketemu dengan huruf hijaiyah Mim yang mempunyai harakat [مُ, مِ, مَ]. Disebut dengan *Mitslain* sebab terjadinya sebab pertemuan dua huruf hijaiyah yang makhraj dan juga sifatnya adalah sama persis (identik), tetapi khusus bagi huruf hijaiyah Mim Sukun yang ketemu huruf Mim yang mempunyai harakat.

b. Hukum *Mad*

Secara bahasa, *Mad* mempunyai arti panjang. Sedangkan menurut istilah, *Mad* mempunyai pengertian membaca panjang huruf hijaiyah yang ada pada Alquran. Huruf *Mad* sendiri ada tiga yaitu alif, wawu, dan ya'.

Mad far'i sendiri terbagi menjadi empat belas. Sehingga, total jumlah hukum bacaan *Mad* adalah lima belas.

Berikut ini adalah hukum bacaan *mad* disertai dengan contoh bacaannya.

1) *Mad Thabi'i*

Mad Thabi'i (*Mad asli*) merupakan bacaan *Mad* yang terjadi apabila ada alif yang terletak sesudah fathah, atau ya' sukun terletak sesudah kasrah. Bisa juga huruf wau yang terletak sesudah dhammah, maka hukumnya adalah sebagai bacaan *Mad Thabi'i*.



Di mana Mad berarti panjang dan Thabi'i yang artinya biasa. Cara membacanya harus sepanjang dua harakat atau disebut dengan satu alif, contohnya: كَتَابٌ - يَقُولُ - سَمِيعٌ

2) Mad Far'i

Mad Far'i secara bahasa artinya cabang. Sedangkan menurut istilah Mad Far'i adalah mad yang merupakan hukum tambahan dari Mad Thabi'i (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh hamzah atau sukun. Adapun Mad Far'i ini terbagi menjadi 14 macam, di antaranya sebagai berikut :¹⁶

a) Mad Wajib Muttasil

Mad Far'i yang pertama yaitu Mad Wajib Muttasil. Terjadinya Mad ini apabila Mad Thabi'i bertemu dengan hamzah pada satu kalimat atau ayat. Untuk cara membacanya, wajib dipanjangkan sepanjang lima harakat atau setara dengan dua setengah kali dari Mad Thabi'i (dua setengah alif).

Contoh : سَوَاءٌ - جَاءٌ - جِيءٌ :

b) Mad Jaiz Munfasil

Bisa dibaca Mad Jaiz Munfasil, apabila huruf alif bertemu dengan huruf hamzah di dua kalimat. Sesuai dengan arti Mad Jaiz Munfasil, Jaiz artinya boleh sedangkan Munfasil artinya berpisah. Adapun cara membacanya yaitu 2-6 harakat. Biasanya Mad Jaiz di dalam Al-Qur'an mempunyai tanda seperti pedang yang melengkung dibagian atas.

Contoh : وَلَا أَنْتُمْ بِمَا أَنْزَلَ

c) Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi

Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi ini masih termasuk ke dalam macam-macam mad. Mad ini terjadi jika ada mad thabi'i bertemu dengan tasydid pada satu kata atau ayat. Cara membaca mad ini adalah harus panjang selama tiga kali mad Thabi'i atau sekitar enam harakat.

Contoh : وَلَا الضَّالِّينَ الصَّاحَةَ :

d) Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi

Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi adalah mad yang terjadi jika ada Mad Thabi'i bertemu dengan huruf mati atau sukun. Cara membacanya adalah sepanjang enam harakat.

Contoh : ءَأَلَّنَ وَقَدْ كُنْتُمْ :

e) Mad Layyin

¹⁶ Basori Alwi Murtaglo, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Rahmatika, 2005), 48.



Macam-macam Mad selanjutnya adalah Mad Layyin. Mad ini terjadi jika setelah huruf yang berharakat fathah wau, sukun, atau ya' sukun. Cara membacanya adalah dengan lunak dan lemas. Contohnya: رَبِّبٌ خَوْفٌ

f) Mad 'Arid Lisuukun

Mad 'arid lisuukun yaitu setiap huruf Mad Thabi'i yang bertemu dengan huruf hijaiyah dalam satu kalimat. Di baca waqaf ketika berhenti, dan dibaca washal ketika lanjut. Cara membacanya adalah dua harakat. Apabila dibaca washal maka hukumnya sama seperti Mad Thabi'i.

Contoh : الْعَالَمِينَ – يُؤْمِنُونَ – تَعْمَلُونَ

g) Mad Shilah Qashirah

Mad Shilah Qashirah terjadi jika ada haa dhamir sedangkan sebelum haa tadi terdapat huruf hidup (berharakat). Maka untuk cara membacanya haruslah panjang seperti halnya Mad thabi'i atau dua harakat.

Contoh : إِنَّهُ كَانَ لِأَشْرِيكَ لَهُ

h) Mad Shilah Thawilah

Macam-macam mad selanjutnya adalah Mad Shilah Thawilah. Jika ada Mad Qashirah bertemu dengan hamzah (ء). Cara untuk membacanya adalah seperti mad jaiz munfasil yaitu tiga alif atau enam harakat.

Contoh : عِنْدَهُ إِلَّا بِأَذْنِهِ لَهُ أَخَذَهُ

i) Mad 'Iwad

Mad 'Iwad adalah Mad yang dibaca jika terdapat fathah tanwin yang ditemukan pada waqaf atau pemberhentian pada akhir kalimat/ayat. Untuk cara membacanya harus berhenti, jangan dibaca tanwinnya. Panjangnya adalah dua harakat.

Contoh : سَمِيعًا بَصِيرًا عَلِيمًا حَكِيمًا

j) Mad Badal

Mad Badal adalah bacaan Mad yang terjadi karena adanya huruf hamzah yang bertemu dengan huruf Mad. Panjangnya adalah dua harakat.

Contoh : أَوْتِي , إِيْمَانٌ

k) Mad Lazim Harfi Musyabba'

Mad Lazim Harfi Musyabba' adalah bacaan Mad yang biasanya kita temukan pada permulaan surat dari beberapa surat di Al-Qur'an. Beberapa huruf mad yang biasanya kita temukan pada surat-surat di Al-Qur'an tersebut ada 8 huruf, di antaranya adalah sebagai



berikut: ن - ق - ص - ع - س - ل - ك - م Cara membaca Mad ini yaitu sepanjang enam harakat. Contohnya adalah: اَلَمْ (huruf lam dan huruf miim dibaca panjang)

i) Mad Lazim Harfi Mukhaffaf

Mad Lazim Harfi Mukhaffaf yaitu apabila ada permulaan surat dari Al-Quran terdapat salah satu atau lebih dari antara huruf yang lima yakni: ح - ي - ط - ه - ر. Panjang nya adalah dua harakat.

Contoh : يس, طه

l) Mad Tamkin

Mad Tamkin yaitu terjadi jika terdapat ya' sukun yang didahului dengan ya' yang bertasydid dan harakatnya kasra. Panjang nya adalah dua harakat.

Contoh : النَّبِيِّنَّ حَبِيبَتُهُمْ

m) Mad Farqi

Terakhir adalah Mad Farqi, merupakan salah satu hukum Mad Thabi'i (Mad Asli) yang jatuh sebelum huruf yang bertasydid. Panjang nya adalah tiga alif atau enam harakat.

Contoh : قُلْ ءَاَللّٰهُ اِذْنَ اَنْكُمْ ءَاَللّٰهُ خَيْرٌ اَمَّا يَشْرِكُوْنَ قُلْ ءَاَللّٰهُ اَعْلَمُ بِالدّٰكِرِيْنَ

c. *Makhorijul huruf*

Dalam ilmu tajwid dan *qira'ah* dikenal istilah *makharijul huruf*. *Makharij* merupakan bentuk jamak dari kata *makhraj*, yang artinya tempat keluar. Dan *al-harfu* artinya huruf yang memiliki bentuk kata majemuk. Secara bahasa *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf ketika huruf itu diucapkan, sedangkan secara istilah, *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf ketika huruf-huruf dibunyikan. Ketika membaca Al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai *makhraj* hurufnya. Kesalahan yang sering kita temukan adalah mengucapkan huruf atau *makhraj* huruf yang tidak sesuai dengan tempatnya, sehingga dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang tengah dibaca.

Secara umum, tempat keluarnya huruf saat membaca Alquran terbagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut:

1) *Al-Jauf* (Rongga Mulut)

Al-Jauf adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada rongga mulut. Bunyi huruf hijaiyah yang keluar dari rongga mulut antara lain : alif (ا), wawu (و), dan qaf (ق).

2) *Al-Halq* (Tenggorokan)



Al-Halq adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah di tenggorokan. Di tenggorokan, terdapat 3 bagian yang menjadi tempat keluarnya huruf hijaiyah, antara lain sebagai berikut :

- *Aqsha al-Halq* (pangkal tenggorokan), huruf hijaiyah yang dibaca adalah Ha (هـ)
- *Wasathu al-Halq* (tengah tenggorokan), huruf hijaiyah yang dibaca adalah ha kecil (ح) dan 'ayn (ع)
- *Adna al-Halq* (ujung tenggorokan), huruf hijaiyah yang dibaca adalah kho' (خ) dan ghoyin (غ).

3) *Al-Lisan* (Lidah)

Al-Lisan adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah dari lidah. Berikut ini huruf-huruf hijaiyah yang tempat keluar bunyinya menggunakan lidah. Huruf Qof (ق), tempat keluarnya dari pangkal lidah dan langit-langit mulut bagian belakang.

Huruf Kaf (ك), tempat keluarnya dari pangkal lidah bagian tengah dan langit-langit mulut bagian tengah.

Huruf Jim (ج), Syin (ش) dan Ya' (ي), tempat keluarnya dari tengah-tengah lidah.

Huruf Dlod (ض), tempat keluar hurufnya dari pangkal tepi lidah.

Huruf Lam (ل), tempat keluarnya dari ujung tepi lidah.

Huruf Nun (ن), tempat keluarnya dari ujung lidah.

Huruf Ro' (ر), tempat keluarnya dari ujung lidah tepat.

Huruf Dal (د), Ta' (ت) dan Tho' (ط), tempat keluarnya dari ujung lidah yang sedikit dijepit antara dua gigi seri atas dan bawah.

Huruf Shod (ص), Sin (س) dan Za' (ز), tempat keluarnya dari ujung lidah.

Huruf Dho' (ظ), Tsa' (ث) dan Dzal (ذ), tempat keluarnya berasal dari ujung lidah dan bertepatan dengan gigi seri atas.

4) *As-Syafatain* (Dua Bibir)

As-Syafatain adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada kedua bibir. *As-Syafatain* dibagi menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

Huruf Fa' (ف), tempat keluar hurufnya berasal dari bibir bawah yang bersinggungan dengan ujung gigi seri atas

Huruf Mim (م), Ba (ب), dan Wawu (و), tempat keluar hurufnya berasal dari pertemuan bibir atas dan bibir bawah.

5) *Al-Khaisyum* (Saluran Hidung)



Al-Khaisyum adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah melalui saluran hidung. Jika menutup hidung saat melafalkan huruf tersebut, maka tidak bisa terdengar. Ada pun huruf nya yaitu mim (م) dan nun (ن).

d. *Shifatul Huruf*

Sifatul huruf secara bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada huruf-huruf hijaiyah. Sifat sendiri merupakan cara baru bagi keluarnya huruf ketika sampai pada tempat keluarnya huruf tersebut. Disini terlihat bahwa *sifatul huruf* atau sifat-sifat huruf selalu dikaitkan dengan *makhrajnya*. Antara sifat dengan *makhraj* itu saling berkaitan satu sama lain. *Makharijul huruf* tidak akan tampak jika *sifatul hurufnya* tidak dikeluarkan secara benar. Sebaliknya, *sifatul huruf* tidak akan tepat selama tidak mengenai tempat keluarnya. Ada dua macam sifat sifat huruf yaitu huruf yang memiliki lawan (الأضدادِوَاتُ) dan juga sifat huruf yang tidak memiliki lawan (لَاضِدَّالَهَا).

Adapun sifat-sifat huruf tersebut adalah:

1) Sifat huruf yaitu huruf yang memiliki lawan (الأضدادِوَاتُ)

(a) *Hams* adalah sifat membunyikan huruf tertentu dengan berdesis (bernafas) atau samar. Ada 10 huruf dalam sifat ini, yakni :¹⁷

ف - ح - ث - ه - ش - خ - ص - س - ك - ت

Sedangkan *jahr* adalah lawan dari *Hams* yaitu membunyikan secara jelas atau membunyikan huruf tertentu tanpa berdesis. Huruf-huruf *jahr* ini adalah huruf-huruf selain dari huruf *hams* yang berjumlah 19 huruf.

(b) *Syiddah*, *Rakhawah* dan *Tawassuth*

Syiddah adalah menahan sejenak suara ditempat keluarnya huruf, baru kemudian melepaskannya karena *makhraj*-nya kuat. Huruf huruf *syiddah* yaitu:

أ - ج - د - ق - ط - ب - ك - ت

Kemudian *tawassuth* adalah membunyikan huruf tertentu dengan cara antara ditahan dan dilepas (tengah tengah). Adapun huruf-hurufnya yaitu:

ل - ن - ع - م - ر

sedangkan *rakhawah* adalah mengeluarkan suara bersamaan dengan mengucapkan huruf tanpa hambatan karena *makhraj*-nya lemah. Huruf-huruf yang memiliki sifat ini yaitu selain dari huruf-huruf *syiddah* dan *tawassuth*.

(c) *Isti'la* dan *Istifal*

¹⁷ Basori Alwi Murtdalo, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Rahmatika, 2005), 17.



Sifat *isti'la* adalah membunyikan huruf dengan mengangkat sebagian besar lidah ke langit-langit mulut saat pengucapan. Ada 7 huruf *isti'la*, yaitu:

خ - ص - ض - غ - ط - ق - ظ

Kemudian sifat *istifal* adalah pengucapan huruf disertai turunnya lidah dari langit-langit mulut. Huruf pada sifat ini ada 22, yaitu:

ث - ب - ت - ع - ز - م - ن - ي - ج - و - د - ح - ر - ف - ه - ا - ذ - س - ل - ش - ك - ء

(d) *Ithbaq* dan *infitah*

Sifat *ithbaq* adalah membunyikan huruf dengan menutup dua sisi lidah sehingga bertemu dengan langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf. Hurufnya yaitu:

ص - ض - ط - ظ

Sedangkan *infitah* adalah membunyikan huruf dengan memisahkan dua sisi lidah dari langit-langit mulut sehingga keluarlah nafas diantara keduanya saat mengucapkan huruf. Huruf yang bersifat *infitah* sebanyak 25 huruf selain dari huruf *ithbaq*.

(e) *Idzlaq* dan *ishmat*

Sifat *idzlaq* adalah membunyikan huruf tertentu dengan mengeluarkannya dari ujung lidah atau ujung bibir supaya cepat dan lancar terucapkan. Huruf-hurufnya yaitu:

ف - ر - م - ن - ل - ب

Sifat *ishmat* adalah membunyikan huruf-huruf tertentu dengan tidak lancar/cepat. Karena huruf tersebut tidak bertempat di ujung lidah atau ujung bibir. Huruf pada sifat ini adalah selain dari huruf *idzlaq*.

2) Sifat huruf yang tidak memiliki lawan¹⁸ (لَاضِدَّالَهَا).

(a) *Shafir*

Suara menyerupai suara unggas/burung. Maksudnya adalah membuat suara tambahan yang keluar dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri seperti siul. Hurufnya ada 3 yaitu: (س - ز - ص)

(b) *Qolqolah*

Sifat huruf ini adalah membuat pantulan di akhir pengucapan huruf-huruf *qolqolah* yang *sukun* (mati). Hurufnya ada 5 yaitu: (ط - ق - د - ج - ب)

(c) *Layyin* atau *Lien*

¹⁸ Basori Alwi Murtadlo, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Rahmatika, 2005), 22.



Sifat ini berarti lembut dan mudah. Maksudnya adalah mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan. *Lien* terjadi ketika ada huruf bertanda baca *fathah* kemudian setelahnya ada huruf *lien* yang bertanda *sukun*. Hurufnya ada 2 yaitu : (و - ي).

(d) *Inhiraf*

Membaca condong atau miring. Maksudnya adalah pengucapan hurufnya miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya ada 2 yaitu : (ر - ل).

(e) *Takrir*

Takrir artinya mengulangi. Maksudnya adalah lidah bergetar saat mengucapkan huruf (ر) namun tidak berlebihan apa lagi sampai terucap lebih dari satu huruf *ro*.

(f) *Tafasysyi*

Tafasysyi artinya menyebar. Maksudnya adalah peyebaran suara saat mengucapkan huruf *Syin* (ش) dari *makhraj* hingga berbenturan dengan sisi bagian dalam gigi-gigi atas dan bawah.

(g) *Istithalah*

Istithalah artinya memanjang. Maksudnya adalah membunyikan huruf tertentu dengan memanjangkan suaranya dari permulaan tepi lidah hingga penghabisan lidah (sampai bersambung dengan *makhraj lam*), huruf *istithalah* hanya : (ض).

(h) *Ghunnah*

Ghunnah dalam arti bahasa berarti berdengung. Maksudnya adalah membunyikan huruf tertentu dengan mendengungkan suara yang keluar dari pangkal hidung. Huruf *ghunnah* yaitu: (ن - م) baik hidup maupun mati, yang *idzhar*, *ikhfa'* maupun *idgham*.

METODE

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. yang mana peneliti ingin berusaha untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala dalam keadaan alamiah dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan oleh subyek penelitian. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Semua data yang masuk terlebih dahulu dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu sebelum dilakukan analisis lebih lanjut



sesuai langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles & Hubermann yaitu reduksi data, display data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Implementasi metode Ummi dalam meningkatkan *tahqiq* santri di TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo dilakukan dengan cara:

1) Pendekatan Pembelajaran Metode Ummi

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung dan tak kalah penting adalah *Repeation* (diulang-ulang). Bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya adalah dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

2) Model Pembelajaran Ummi

Model pembelajaran di TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo menggunakan Metode Klasikal Individual. Metode Klasikal Individual adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Berlatarbelakang dari faktor masuknya santri yang tidak ada batas waktu, sehingga tiap harinya pengelola siap menerima santri yang ingin mengaji, dan sewaktu-waktu bisa diterima.

3) Tahapan pembelajaran metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo dijabarkan sebagai berikut: Pembukaan, Apersepsi, Penanaman Konsep, Pemahaman Konsep, Latihan/Ketrampilan, Evaluasi, dan Penutup.

Langkah-langkah tersebut secara umum sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arno Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mengemukakan bahwa setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan.¹⁹ yaitu :

a) Tahap *acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi)

Pada tahap ini siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Selain itu terjadi pula asimilasi antara pemahaman dengan tingkah laku baru dalam keseluruhan perilaku siswa.

¹⁹ Arno Wittig, *Psychology of Learning*, (Jakarta: Press Medika, 1981) 10.



b) Tahap *storage* (tahap penyimpanan informasi)

Pada tahap ini siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang diperoleh ketika menjalani proses *acquisition*.

c) Tahap *retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Pada tahap ini siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman dan perilaku tertentu sebagai respon atas stimulus yang sedang dihadapi.

4) Kualifikasi Guru Al Qur'an

Semua guru metode Ummi harus melalui proses tes/tashih, tahsin dan sertifikasi (pelatihan metodologi pembelajaran metode Ummi) yang ketat karena harus ada kualifikasi guru mengajar Al-Qur'an, agar jalannya pendidikan Al-Qur'an dengan metode ini dapat terpelihara mutu dan kualitasnya. Di TPQ Avisena mengadakan pembinaan tiap minggu dan tiap bulan untuk ketahqiqan dan ketartilan bacaan guru. Pengelola mendapati hal ini sebagai tolok ukur, kalau ingin mempunyai santri yang nilainya 8 maka minimal guru harus punya nilai 10, jika ingin mempunyai santri yang nilainya 10 maka guru harus mempunyai nilai lebih dari 10.

Ketahqiqan bacaan para guru sangat berperan. Para guru/ustadzah harus mengetahui dan memahami *makhorijul khurufnya, tajwid dan ghoribnya* dan ini nilai lebih TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo, yang bersungguh-sungguh dalam menjadikan santri-santri menjadi santri yang bisa dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Semua guru terus dikontrol untuk kualitas bacaannya dan juga keistiqomahan membacanya. Guru Al-Qur'an harus banyak membaca Al-Qur'annya, supaya tetap bisa mengontrol psikologi kerohaniannya, sehingga sebagai murobbi sejati tidak lapuk oleh zaman, seorang murobbi yang berakhlak Al-Qur'an. Harapannya ilmu yang di transfer ke santri menjadi ilmu yang barokah karena gurunya ahli membaca Al-Qur'an.

Senada dengan kualifikasi guru yang dicanangkan oleh Metode Ummi, para guru pengajar wajib memiliki sertifikat atau syahadah. Untuk mewujudkan harapan seorang guru yang punya keilmuan yang tinggi dan berwawasan serta berakhlak mulia, Supriadi menjelaskan lima hal yang harus dimiliki guru untuk menjadi profesional yaitu:²⁰

²⁰ Supriadi, *Educational Leadership*, (Jakarta, press Medika, 1998) 98.



- a) Berkomitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- b) Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta mengajarkannya kepada siswa.
- c) Bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- d) Berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya.
- e) Menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa ketahqiqan bacaan santri sangat dipengaruhi oleh ketahqiqan bacaan para ustadz pengajar juga metodologi yang diterapkan. Tahqiq bacaan yang ditingkatkan di TPQ Avisena Sedati Sidoarjo, adalah berkaitan dengan *tajwid*, *makhorijul Khuruf*, dan *shifatul huruf*. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung dan tak kalah penting adalah *Repetition* (diulang-ulang). Bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Demikian pula dalam model pembelajarannya, model pembelajaran di TPQ Avisena Pabean Sedati Sidoarjo menggunakan Metode Klasikal Individual. Penggunaan model pembelajaran yang baik, membuat pengelolaan kelas menjadi lebih kondusif, sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan ranah kognitif.

Referensi:

- Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al Firdaus Islamic School Samarinda," *Jurnal Pendas Mahakam*, Juni, 2016.
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ali Nurdin, *Panduan Mata Kuliah Metode Penelitian*, Bandung: Rosda, 1989.
- Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2020.
- Anaselin strauss & Juliet corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitaif*, Jokjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: PT Alfabeta, 2004.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Penelitian Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Tiem Tadarus, 2000.
- Basori Alwi Murtadlo, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, Semarang: CV. Rahmatika, 2005.



- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat, Pers, 2002.
- Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Henry Guntur Taringan, *Membaca: Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Khumaerah, Faktor yang mempengaruhi kecerdasan Intelektual Anak, *Jurnal of Islamic Nursing*, Vol 2 No.1, Juli, 2017.
- Lexi J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Rosda, 1989.
- M. Mufti Mubarak dan Ustadz Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*, Surabaya: Graha Bentoel, 2009.
- Masruri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Ummi Tajwid*, Surabaya: KPI, 2007.
- Masruri dan A. Yusuf, *Pendahuluan Buku Pelajaran Ghoroi'bul Qur'an Ummi*, Surabaya: KPI, 2007.
- Miles, Manbaw B dan Huberman Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Nana Syaodih, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Salman Nashif Ad Daduh, *Sahabat Bertanya Rasulullah Menjawab*, Jakarta: Cendika Santra Muslim, 2004.
- Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suyuti.H, *Ilmu Tajwid Praktis*, Surabaya: Sangkala, 2019.
- Syaiful Bahri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*, Blitar: Popes Nurul Iman, 2008.
- Tasya Nabilah, Faktor Penyebab rendahnya hasil belajar siswa, *Journal homepage: Sosiomedika*, 2019.
- Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, 2015.
- Unit Tahfidz, *Panduan Ilmu Tajwid Madrosatul Qur'an*, Tebu Ireng, Jombang: edisi revisi, 2018.
- Zuhairini, DKK, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.